

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga sejak manusia dilahirkan memerlukan pelayanan yang tepat dalam mematenkan pemenuhan kebutuhan hidupnya, agar pada usia kanak-kanak seorang anak mampu menemukan potensi serta kemampuan didalam dirinya.

Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari pendidikan jasmani itu sendiri. Pengertian pendidikan jasmani dalam pandangan holistik cukup banyak mendapat dukungan dari para ahli pendidikan jasmani lainnya. Misalnya, Siedentop (2000), mengemukakan bahwa, “ Pendidikan jasmani modern dengan penekanannya pada pendidikan melalui aktivitas jasmani didasarkan pada pandangan bahwa kesatuan biologis dari jiwa dan raga merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Pandangan ini memandang kehidupan manusia sebagai totalitas.

(Sugden & Wright, 2014) *Physical education (PE) is one of the seven foundation subjects in the basic National Curriculum with three components: attainment targets (ATs), programme of study (PoS) and assessment arrangements.* Pendidikan jasmani (penjas) merupakan salah satu dari tujuh mata pelajaran dasar dalam Kurikulum Nasional dasar dengan tiga komponen: target pencapaian (ATs), program studi (PoS) dan pengaturan penilaian. Artinya bahwa pendidikan jasmani menjadi salah satu media untuk membantu ketercapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial,

penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani.

Pengertian pendidikan jasmani yang holistik ini juga dikemukakan oleh Pangrazi (2001) sebagai berikut: "*Physical education is a part of the general educational program that contributes, primarily through movement experiences, to the total growth and development of all children. Physical education is defined as education of and through movement, and must be conducted in a manner that merits this meaning*". Pendidikan jasmani merupakan suatu bagian dari program pendidikan umum yang memberikan kontribusi terutama melalui pengalaman gerak, terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan gerak dan melalui gerak, serta harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan definisi tersebut.

Di dalam pembelajaran pendidikan jasmani, seorang guru harus bisa mengembangkan berbagai macam materi yang bisa membuat siswa bergerak dan melatih kemampuan gerak dasarnya tersebut karena memang dalam masa usia sekolah dasar, sebaiknya anak diberikan gerak multilateral yang dapat mengembangkan semua unsur fisik yang ada pada anak, tidak memberikan latihan khusus. (Widiastuti & Pratiwi, 2017)

Dalam pendidikan jasmani terdapat suatu tujuan yang disebut terampil. keterampilan gerak ini dapat berarti gerak bukan olahraga dan gerak untuk berolahraga. Gerak untuk berolahraga, bagi anak sekolah dasar, bukan berarti anak sekolah dasar harus dilatih untuk mencapai prestasi tinggi, tetapi anak sekolah dasar harus disiapkan sesuai dengan tahap perkembangannya, dan tahap kematangannya.

Siswa sekolah dasar merupakan masa periode emas (*golden age*) bagi anak. Sehingga pada masa ini anak dapat berkembang dengan cepat serta dapat meniru tingkahlaku anak usia dewasa. Oleh karena itu perlu mendapatkan pendidikan yang baik

dan benar sehingga dapat merangsang kemampuan berpikirnya baik itu dilingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarganya.

Bermain dan anak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Aktivitas bermain dilakukan oleh anak didalam menyenangkan serta memibina hubungan baik dengan sesama teman disekolah, oleh karena itu salah satu prinsip pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar adalah bermain dan belajar.

Menurut Widiastuti bermain adalah merupakan kodrat manusia, baik anak-anak atau orang dewasa keinginan bermain adalah suatu rangsangan untuk mencapai sesuatu kepuasan tersendiri (Widiastuti, 2019).

Di dalam proses belajar mengajar guru akan dihadapkan berbagai jenis kegiatan mulai dari merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, menyelenggarakan tindak lanjut kegiatan belajar mengajar sampai membantu anak didik dalam upaya memecahkan masalah serta penyelesaiannya.

Salah satu usaha untuk dapat meringankan pemikiran dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani adalah salah satunya pembelajaran atletik. Atletik dapat menjadi salah satu kegiatan yang digemari dalam pendidikan jasmani. Atletik merupakan salah satu cabang olahraga yang tertua, yang telah dilakukan oleh manusia sejak zaman purba sampai dewasa ini. Bahkan boleh dikatakan sejak adanya manusia di muka bumi ini atletik sudah ada, karena gerakan-gerakan yang terdapat dalam cabang olahraga atletik, seperti berjalan, berlari, melompat, dan melempar adalah gerakan yang dilakukan oleh manusia di dalam kehidupannya sehari- hari. Oleh karena itu, tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa atletik adalah induk dari semua cabang olahraga. Atletik merupakan cabang olahraga yan diperlombakan pada Olimpiade Pertama pada 776 SM. Atletik adalah cabang olahraga yang di dalamnya terdiri atas nomor jalan, lari, lempar, dan lompat. Atletik dapat meningkatkan kualitas fisik siswa

sehingga lebih bugur. Oleh karena itu atletik sering dijadikan sebagai kegiatan pembuka atau penutup satuan ajar pendidikan jasmani di sekolah dasar. Atletik dapat menyalurkan unsur kegembiraan dan sifat-sifat tertentu seperti kegigihan, semangat berlomba dan sifat sifat lainnya.

Namun tidak jarang, atletik menjadi kegiatan yang sangat membosankan. Untuk mengatasinya diperlukan kemasan baru dalam bentuk kegiatan, bermain yang menarik dan menyenangkan. Tanpa hal tersebut, mustahil mutu pembelajaran atletik akan meningkat. Bahkan tumbuh sikap tidak senang anak-anak terhadap kegiatan atletik.

Pelaksanaan pembelajaran atletik khususnya nomor lari jarak pendek dapat memanfaatkan alat-alat yang sederhana. Dengan perlengkapan sederhana yang dapat disediakan dilingkungan sekolah dan guru dapat mengajar atletik dalam suasana yang lebih baik dan menarik bagi anak. Kreatifitas didalam proses pembelajaran sangat diperlukan guru pendidikan jasmani untuk melahirkan ide yang mudah dilaksanakan oleh siswa.

(Seitz et al., 2014) *Enhancing sprint performance is a fundamental component of training interventions designed to stimulate the improvements required for success in many individual and team sports.* Meningkatkan kinerja Lari Jarak Pendek adalah komponen fundamental intervensi pelatihan yang dirancang untuk merangsang perbaikan diperlukan untuk sukses pada banyak individu dan olahraga berkelompok. lari merupakan frekuensi langkah yang dipercepat sehingga pada waktu berlari ada kecenderungan badan melayang. Artinya, pada waktu lari kedua kaki tidak menyentuh tanah sekurang-kurangnya satu kaki tetap menyentuh tanah.

Faktor terpenting dari semuanya itu adalah kegembiraan pada anak yang ditimbulkan dari kegiatan atletik khususnya nomor lari jarak pendek, sehingga anak akan tetap tertarik dan mulai menyukai atletik. Untuk mewujudkan suasana yang

mengembirakan diperlukan pengembangan atletik yang bernuansa bermain atau permainan.

(Light & Harvey, 2017) *including Teaching Games for Understanding, Game Sense, Play Practice and the Tactical-Decision Learning Model vary in detail but share enough in common to be referred as game-based or game-centred approaches.*

Menagajar dengan menggunakan permainan untuk Pemahaman, Game Sense, Latihan Bermain, dan Model Pembelajaran Keputusan-Taktis bervariasi dalam detail tetapi cukup memiliki kesamaan untuk disebut sebagai pendekatan berbasis permainan atau berpusat pada Permainan. Bermain adalah salah satu bentuk pendidikan jasmani bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang memiliki 4 aspek kepribadian yaitu

- 1) Aspek makhluk Tuhan, pendidikan jasmani memiliki muatan norma kehidupan, norma agama, masyarakat; memberikan kehalusan gerak, kelembutan, menghindari kekerasan, mengenalkan keindahan, menanamkan kepatuhan dan disiplin.
- 2) Aspek makhluk sosial, menumbuhkan kerja sama, menghargai teman, membutuhkan orang lain.
- 3) Aspek psikis, pengalaman selama bermain akan menumbuhkan keberanian, tanggung jawab, percaya diri, lebih dewasa, berbudi pekerti.
- 4) Aspek jasmani, memacu pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu perubahan kuantitas tubuh yang dapat diukur dengan panjang dan beratnya juga perubahan semakin baiknya fungsi organ tubuh dan kematangan gerak.

Sehingga seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan serta pemahaman yang baik mengenai model pembelajaran yang menyenangkan dan sangat disukai oleh anak-anak.

Menurut Joyce dalam Juliantine (2013) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer,

kurikulum dan lain-lain. Model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode dan prosedur pembelajaran. Model pembelajaran merupakan pola langkah yang digunakan sebagai acuan pelaku pendidikan didalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Namun pada kenyataannya ketika peneliti melakukan observasi dilapangan baik itu pada seminar kurikulum 2013 tentang pendidikan jasmani di kecamatan batujaya bersama guru pendidikan jasmani sekecamatan batujaya, pada Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang melalui proses tatapmuka, masih banyak guru pendidikan jasmani di kabupaten karawang yang monoton didalam memberikan pembelajaran atletik, serta belum memahami model pembelajaran yang efektif, menyenangkan, tidak jenuh serta dapat meningkatkan prestasi dibidang olahraga khususnya atletik, dengan alasan kurangnya media pembelajaran yang mendukung sehingga dampak yang ditimbulkan adalah

1. Minimnya sarana olahraga yang memadai dengan luas maksimal di setiap sekolah dasar di kabupaten karawang.
2. Pada saat guru pendidikan jasmani memberikan materi pembelajaran atletik, khususnya nomor lari jarak pendek, terpaku dan monoton karena harus mengikuti program pembelajaran terpusat, membuat siswa sekolah dasar pasif yang mengakibatkan banyak siswa yang enggan, malas-malasan mengikuti pembelajaran dengan alasan capek, tidak menarik, jenuh dan membosankan.
3. Guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan pembelajaran atletik terbatas pada program yang sama tanpa tersusun secara inovativ sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan sehingga kurang maksimal dalam memberikan materi pembelajaran

atletik khususnya lari jarak pendek, sehingga dapat menghambat kapasitas siswa dalam menggali potensi yang dimilikinya dalam dunia olahraga.

4. Banyaknya guru pendidikan jasmani di kabupaten karawang yang kurang mampu dalam memahami model pembelajaran baru, yang efektif, menyenangkan, tidak jenuh serta dapat meningkatkan prestasi dibidang olahraga.
5. Pada saat penyelenggaraan O2 SN Kabupaten Karawang selalu menduduki peringkat ke bawah khususnya atletik dibanding dengan kabupaten lainnya yang ada di jawa barat.

Dari kelima alasan tersebutlah perlunya pola pengembangan keterampilan gerak dasar yang baik untuk meningkatkan minat siswa sekolah dasar di kabupaten karawang didalam pembelajaran atletik lari jarak pendek dan berolahraga. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Nomor Lari Berbasis Permainan pada Siswa Sekolah Dasar.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus permasalahan pada penelitian ini adalah belum adanya pengembangan model pembelajaran atletik nomor lari jarak pendek berbasis permainan pada siswa sekolah dasar di kabupaten karawang, maka penelitian ini difokuskan pada pengembangan model pembelajaran atletik nomor lari jarak pendek berbasis permainan pada siswa sekolah dasar dan mengetahui efektifitas model yang dikembangkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan pada latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam disertasi ini adalah:

1. Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran atletik nomor lari jarak pendek berbasis permainan pada siswa sekolah dasar valid dan mudah dilaksanakan atau dipraktikkan?
2. Apakah Efektivitas pengembangan model pembelajaran atletik nomor lari jarak pendek berbasis permainan efektif pada siswa sekolah dasar di kabupaten karawang?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian pengembangan model pembelajaran nomor lari berbasis permainan pada siswa sekolah dasar sebagai berikut:

- a. Hasil pengembangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pengembangan pengetahuan tentang Pengembangan model pembelajaran atletik nomor lari berbasis permainan pada siswa sekolah dasar di kabupaten karawang.
- b. Mengembangkan khasanah pengetahuan tentang pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani atletik khususnya nomor lari jarak pendek sesuai dengan perkembangan situasi dan tuntutan prestasi.
- c. Hasil pengembangan ini dapat dijadikan referensi studi pustaka bagi penelitian selanjutnya.
- d. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pemikiran serta dapat pula dijadikan bahan acuan pada program latihan dan pembinaan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (DISDIKPORA) serta Komite Olahraga Nasional Indonesia Kabupaten Karawang dalam pencapaian prestasi jangka panjang dan dimulai sejak dini.
- e. Bagi guru pendidikan jasmani, penelitian ini berguna didalam menerapkan pembelajaran atletik pada materi pembelajaran pendidikan jasmani serta olahraga prestasi.

- f. Bagi peneliti, berguna dalam menambah wawasan ilmu dan pengetahuan khususnya tentang penelitian pengembangan model pembelajaran atletik nomor lari jarak pendek berbasis permainan pada siswa sekolah dasar dalam dunia pendidikan dan olahraga.

E. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Dalam bidang pendidikan jasmani dan olahraga khususnya siswa sekolah dasar belum secara luas dapat mampu mengakses hal hal yang berhubungan dengan teknologi yang terbaru dengan alasan sumber daya manusia maupun keterbatasan dana serta luas areal sekolah untuk melaksanakan olahraga sangat sempit. Hal ini bisa menjadi masalah yang serius bagi tingkat keberlangsungan kehidupan manusia yang bugara, sehat, gembira dan menyenangkan. Sehingga diperlukan kreatifitas guru dalam melakukan inovasi dengan model pembelajaran bermain yang memberikan motivasi ingintahu, tidak jenuh dan menyenangkan dengan memuat materi pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam penelitian pengembangan model pembelajaran atletik nomor lari jarak pendek berbasis permainan pada siswa sekolah dasar yang dilaksanakan di kabupaten karawang memiliki kebaruan penelitian, dimana pada pelaksanaan pembelajaran model lama:

1. Penelitian terdahulu dengan judul: pengembangan model pembelajaran atletik berbasis permainan pada siswa sekolah dasar oleh Sukirno, Reza Resah Pratama, (2018) membahas tentang lari, lompat dan lempar dengan model permainan kearifan lokal atau tradisional, sementara keterbaharuan dari penelitian ini menggunakan instrument tahapan gerak dasar nomor lari jarak pendek dengan tahapan penilaian sikap start, sikap berlari, sikap memasuki garis finis, dengan model pembelajaran nomor lari berbasis permainan.

2. Penelitian terdahulu dengan judul: pengembangan model pembelajaran gerak dasar lari berbasis permainan untuk siswa kelas IV sekolah dasar oleh Cindy Ayu Indah Riska, (2018) menggunakan model ADDIE dengan menggunakan empat permainan, sementara keterbaharuan dari penelitian ini menggunakan model Borg & Gall dengan menggunakan 44 model variasi pembelajaran menggunakan alat sederhana misalnya kerucut, tali raffia, kertas karton, angka angka, kardus, ganggang sapu, kapur tulis, bendera, botol mineral, gelas mineral, skipping, bendera, bamboo, karet gelang yang mudah di dapat, terjangkau serta menggunakan aturan permainan yang harus dipatuhi oleh siswa sekolah dasar.
3. Pelaksanaan yang diberikan selalu konstant, sama dan monoton, sehingga menimbulkan kebosanan dalam proses pembelajaran, sementara dalam analisis efektivitas model baru yang peneliti lakukan adalah telah melakukan kesiapan yang maksimal karena materi model pembelajaran bermain telah disiapkan dan pelaksanaan pembelajaran yang diberikan bervariasi, inovatif sehingga membuat siswa merasa senang, termotivasi dan gembira
4. Berorientasi pada lapangan yang sama dengan lintasan lari dengan pola lama. Sementara kebanyakan sekolah dasar di kabupaten karawang kurang memiliki luas sarana olahraga. Sehingga hasil keterbaharuan peneliti memanfaatkan tempat atau areal lapangan sesuai dengan areal lapangan sekolah dengan model pembelajaran lari jarak pendek.
5. Belum adanya strategi khusus dalam system pembelajaran atletik pada siswa sekolah dasar di kabupaten karawang, sehingga keterbaharuan dalam peneliti adalah setiap model menekankan pada spesifikasi pembelajaran gerakan lari jarak pendek dengan variasi yang menyenangkan.

6. Sistem pembelajaran yang diterima statis yang menimbulkan kesulitan dalam menerima pembelajaran. Sehingga keterbaharuan dalam penelitian model pembelajaran ini menggunakan pentahapan dengan aturan yang mudah dipahami atau dimengerti oleh siswa ketika membaca model yang di berikan.
7. Penelitian terdahulu yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Atletik melalui Permainan Berbasis Alam pada Sekolah Dasar Daerah Perbatasan RI-PNG, oleh Sumarsono, A., Santo, Z., & Hidayat, A. K. (2017). dengan menggunakan unsur lari, lompat dan lempar sementara keterbaharuan dari penelitian ini, setiap pengembangan Model menekankan pada spesefikasi gerakan pada lari jarak pendek dengan variasi model pembelajaran serta Menggunakan model Borg & Gall.
8. Penelitian terdahulu yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Berbasis Permainan kecil dan tradisional Di Sekolah Dasar, Kristina, P. C., & Pratama, R. R. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Berbasis Permainan Di Sekolah Dasar*. Gladi: Jurnal Ilmu Keolahragaan, 10(02), 99-111. dengan menggunakan langkah model Sugiyono. Sementara keterbaharuan dari penelitian ini adalah Pelaksanaan model pembelajaran yang diberikan bervariasi dan terinovasi dengan kemajuan teknologi dengan memanfaatkan barang yang relative murah serta mudah didapatkan.